**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kerangka Teoritis**

**2.1.1 Pengertian Nilai**

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan yang mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Secara Bahasa, kata nilai dapat diartikam sebagai “harga”. Namun tentu saja kata tersebut memiliki makna yang lebih luas dan berhubungan dengan sesuatu yang berharga bagi manusia.Dalam kehidupan sehari-hari nilai berarti suatu konsep umum atau gagasan yang merujuk pada hal-hal yang dianggap benar, baik, berharga, penting, indah, pantas, dan dikehendaki oleh masyarakat secara umum di dalam kehidupannya.

Novel yang baik selalu mengandung nilai (*value*). (Nurhayati, 2019: 140)Nilai adalah ajaran atau etika dalam kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia.Nilai dalam novel terssebut dikemas secara implisit ataupun eksplisit dalam alur, latar, tokoh, dan tema.

**2.1.2Nilai Pendidikan Dalam Karya Sastra**

Novel sebagai karya sastra yang kental akan nilai pendidikan yang dapat dipetik oleh penikmat atau pembacanya. Menurut Isnanto (2018: 65) menjelaskan bahwasannya dari sebuah karya sastra kita dapat menemukan berbagai buah pemikiran serta renungan yang disajikan pengarang dan mampu menuangkan nilai-nilai ke dalam karyanya. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yangdianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi. Adapun nilai-nilai pendidikan (dalam Simareme, 2014:17) adalah sebagai berikut:

**2.1.2.1 Nilai Pendidikan Religius.**

(Rosyadi, 1995:90 dalam Simareme) Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dari lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah, melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam kebesaranTuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntutan agama dan selalu ingatkepada Tuhan.

 Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama, Menurut Nurhayati (2019: 142) nilai religiositas atau keagamaan, yaitu nilai-nilai ketuhanan atau ajaran keagamaan yang tercermin dalam cerita.

**2.1.2.2 Nilai Pendidikan Moral**

Menurut Nurhayati (2019: 142)nilai moral atau etik adalah nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petuah atau ajaran yang berkaitan dengan etika atau moral. Nilai moral atau etika berkaitan dengan norma-norma akhlak, budi pekerti, susila, serta baik buruk tingkah laku yang ada dalam suatu masyarakatatau kelompok manusia tertentu. Jadi ukuran nilai moral atau etika adalah baik dan buruk yang bersifat lokatif atau berdasarkan tempat tertentu. Pesan moral disampaikan dari pelaku para tokoh-tokohnya atau komentar langsung pengarangnya dalam cerita.

**2.1.3.3 Nilai Pendidikan Sosial**

Kata“sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

 Sedangkan menurut Nurhayati (2019: 140) nilai sosial, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah sosial, atau tata pergaulan antara individu dalam masyarakat. Jadi, dalam nilai sosial berkaitan antara interaksi sosial antarmanusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

**2.1.3.4 Nilai Pendidikan Budaya**

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74 dalam Simareme, 2014) merupakan suatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat serta sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Makna itu akan bersifat subjektif karena ditumbuhkembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Sedangkan menurut Nurhayati (2019: 141) nilai budaya, yaitu nilai yang berkaitan dengan kebudayaan, peradaban, adat istiadat, ataupun kebiasaan suatu masyarakat.

Kesimpulannya yaitu bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Kebiasaan-kebiasaan hidup dan adat istiadat dalam masyarakat termasuk ke dalam nilai budaya.

**2.2 Kerangka Konseptual dan Penelitian yang Relevan**

**2.2.1 Pengertian Sastra**

 Sastra (Sansekerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta. Sastra, yang berarti teks yang mengandung “instruksi” atau “pedoman”, berasal dari kata dasar sas yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan tra yang berarti “alat” atau “sarana”. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Jika diteliti dari pengertian tersebut, ada dua pernyataan yang menjelaskan istilah sastra. Pertama, “mengungkapkan penghayatan” dan yang kedua “kegiatan kreatif”. Mengungkapkan penghayatan menyiratkan bahwa sastra itu berawal dari penghayatan terhadap sesuatu yang kemudian diungkapkan dengan menggunakan bahasa. Penghayatan itu bisa terhadap benda-benda, atau hal lain termasuk karya sastra lain. “Mengungkapkan penghayatan” yang menghasilkan karya sastra diperlukan kreativitas. Tanpa kreativitas tidak akan lahir karya seni.

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa sanskerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa sanskerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk instruksi. Sementara itu, *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau sebagai buku petunjuk. Di samping kata sastra, kerap juga kata susastra di beberapa tulisan, yang berarti bahasa yang indah, awalan *su* pada kata susastra mengacu pada arti indah.

 Menurut Emzir dan Rohman (2015: 6) menyebutkan bahwa sastra adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak. Jadi ilmuan sastra pada abad ke-14 dapat mempelajari profesi kedokteran, gerakan planet pada abad pertengahan atau ilmu sihir di inggris, Ilmuan sastra tidak terbataspada tulisan atau manuskripketika mempelajari kebudayaan.

**2.2.2 Pengertian Novel**

 Novel dalam kamus besar Bahasa Indonesia (dalam Nurhayati, 2019: 117) dimaknai sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Menurut Nurgiyantoro, (2018: 18) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode.

Menurut Tarigan (2012: 16), novel adalah suatu cerita fiksi yang melukiskan para tokoh gerak serta adegan kehidupan, representatif dalam suatu alur. Novel merupakan bentuk karya sastra sekaligus disebut fiksi, novel sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsikadalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai ketika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai sebagai pembaca sebuah novel.

 Unsur ekstrinsik adalah luar karya sastra yang turut melatarbelakangi dan menunjang karya sastra novel tersebut. Selain itu terdapat unsur lagi yang akhir-akhir ini tampak banyak dibicarakan, yaitu unsur reseptif, suatu unsur yang lebih menitik beratkan kepada tanggapan pembaca atau penikmat sastra, bukan tanggapan perseorangan melainkan tanggapan kelompok masyarakat atau masyarakat.

**2.2.3 Unsur Intrinsik Novel**

Beberapa unsur intrinsik yang membangun novel antara lain:

**2.2.3.1 Tema**

Sebagai langkah awal yang harus ditempuh oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra prosa adalah menentukan tema. Menurut Sumadjo (dalam Dibia, 2018: 102) menyatakan bahwa tema adalah “pokok pembicaraan dalam sebuah cerita”. Tentu saja pokok pembicaraan atau ide tersebut melandasi lahirnya karya sastra mulai dari awal sampai akhir.

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita.(Nurhayati, 2019:123) Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baikitu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, maupun kecumburuan .Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan tersebut. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya.Untuk dapat merumuskan tema, pembaca harus memahami terlebih dahulu rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam sebuah novel.

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2018: 115) bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif.

**2.2.3.2 Tokoh dan Penokohan (Karakter)**

Menurut Nurhayati (2019: 123) tokoh adalah orang atau pelaku yang berperan dalam cerita. Tokoh itulah yang merupakan media pembawa pesan atau amanat yang ingin disampaikan penulis. Sementara itu, penokohan adalah cara pengarang dapat menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

 Sedangkan menurut Dibia (2018: 104) penokohan merupakan pelaku yang dapat berbentuk manusia atau binatang yang terlibat dalam rangkaian peristiwa cerita. Pelaku dan sifat-sifatnya merupakan unsur yang penting karena merupakan ciri utama sebuah cerita dan pengalaman penulis.

**2.2.3.3 Latar**

 Dalam sebuah cerita pasti tergambar waktu, tempat, dan suasana suatu peristiwa. Ketiga hal inilah yang disebut latar atau *setting*. Latar bisa bersifat faktual atau imajiner. Fungsi latar adalah untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan dan imajinasi seseorang pengarang, semakin baik latar yang diciptakannya dalam cerita.

**2.2.3.4 Alur atau Plot**

Alur disebut juga jalan cerita. Bentuk alur berupa peristiwa-peristiwa yang disusun secara berkaitan menurut hukum sebab-akibat dari awal sampai akhir cerita. Menurut Tirtawirya (dalam Dibia 2018: 103) menyatakan bahwa plot adalah struktur penceritaan atau rangkaian kejadian dan perbuatan, rangkaian hal-hal yang dicerita oleh pelaku-pelaku sepanjang roman/novel bersangkutan.

**2.2.3.5 Sudut Pandang**

 Cara penulis menyajikan peristiwa dalam cerita banyak ditentukan oleh sudut pandang yang digunakan. Sudut pandang adalah posisi penulis dalam cerita yang ditulisnya. Secara garis besar ada dua sudut pandang yang digunakan dalam menulis cerita (a) sudut pandang orang pertama atau gaya saya (aku atau kami) dan (b) sudut pandang orang ketiga atau gaya dia (manusia atau binatang). Sudut pandang gaya saya atau aku, penulis melibatkan dirinya dalam peristiwa yang disampaikan baik sebagai pelaku utama maupun sebagai pelaku tambahan. Adapun sudut pandang gaya dia, penulis menghadirkan orang lain atau nama lain sebagai pelaku untuk menggambarkan idenya atau gagasannya.

**2.2.3.6 Gaya Bahasa**

(Nurhayati, 2019: 139) Dalam cerpen dan novel, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi sesama tokoh.Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya adalah cara khas untuk mendapatkan suatu efek tertentu dengan melibatkan pikiran dan perasaan dalam pemanfaatan kekayaan bahasa dari seorang penutur dalam lisan atau penulis dalam bentuk tulisan.

**2.2.3.7 Amanat**

Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerpen dan novel umumnya bersifat tersirat; disembunyikan pengarangnya dibalik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa lepas dari tema cerita.

**2.2.4 Unsur Ekstrinsik**

 (Nurgiyantoro, 2018: 30) Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme teks sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun itu sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

 Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018: 30) walau membicarakan unsur ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya membangun unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif dan kurang penting.

 Sebagai halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud Wellek dan Warren (dalam Nurgiantoro, 2018: 30) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Dengan kata lain unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang ditulisnya.

 Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang menganalisis karya sastra dari luar atau unsur yang membangun novel dari luar yang di dalamnya mencakup nilai religius, nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya.

**2.2.5 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dijadikan rujukan utama pada penelitian ini adalah:

1. Zainul Muttaqin. (2020). Penelitian yang berjudul“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata”.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai religius yang mengajarkan kita untuk mempercayai kekuatan Tuhan dalam mengabulkan permohonan umatnya melalui doa, dan mengharuskan kita untuk senantiasa takut kepada Tuhan agar kita lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan. Nilai moral yang mengajarkan kita untuk selalu menghormati orang tua dan bersikap baik kepada orang-orang yang telah menyakiti kita. Nilai Sosial yang mengajarkan kita untuk saling menyayangi, saling menyemangati, saling membantu teman apabila mendapat kesulitan. Nilai budaya yang mencerminkan kita untuk menghormati tradisi dan kebudayaan yang kita miliki. Dari keseluruhannya bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata merupakan cerminan dan gambaran yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hanya saja ada beberapa persoalan yang sebaiknya tidak ditiru dikarenakan memiliki nilai moral yang buruk
2. Ronny Franto Simaremare. (2014). Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel *9 Matahari* Karya Adenita”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan di dalamnovel *9 Matahari* karya Adenita*.* Sumber data penelitian adalah novel *9 Matahari*karya Adenita cetakan keenam tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metodekualitatif deskriptif. Berdasarkan aspek psikologi kebutuhan bertingkat tokohMatari Anas dalam novel *9 Matahari* karya Adenita yang mencakup kebutuhanfisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan dicintai sertakebutuhan rasa harga diri, peneliti menyimpulkan bahwa novel *9 Matahari* inimencermikan nilai-nilai pendidikan bagi pembacanya yaitu, *pertama* nilaiketakwaan berupa sikap berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan percayaterhadap jalan yang diberikan, senantiasa bertekun dengan doa memohonpertolongan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan apapun.*Kedua* nilai ketabahan dimana seorang manusia dalam menjalani kehidupan wajibmemiliki rasa tabah dan sabar dalam menghadapi permasalahan. *Ketiga* nilaimotivasi, seoang manusia wajib mempunyai motivasi dalam mencapai harapandan cita-citanya. *Keempat* nilai optimisme, seseorang wajib memiliki sikapoptimis dengan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, didukung dengan sikappantang meneyerah dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupan, sertamenjunjung sikap kejujuran bagaimanapun kondisinya. *Kelima* nilai kepedulian,berintaksi dan hidup penuh rasa kebersamaan dengan berkomunikasi dengan baikdengan orang-orang di sekeliling, serta peduli dan berbagi secara ikhlas denganmenolong dan membantu orang-orang yang sedang membutuhkan.
3. Mainun. (2015). Penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Novel *Jiwa di Titik Nol* Karya Habib Hidayat Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel di SMP”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya masyarakat, khususnya siswamemahami dan memiliki nilai-nilai pendidikan yang berkarakter yang terdapat dalamsuatu karya sastra seperti novel. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahuibentuk-bentuk nilai pendidikan dalam novel *Jiwa di Titik Nol* karya Habib Hidayatdan (2) kutipan yang sama dengan yang ada di tujuan penelitian sebagai bahan ajarpembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka baca catat dan menyajikanhasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian inimengungkapkan bahwa terdapat 18 bentuk nilai pendidikan yang ada dalam novel*Jiwa di Titik Nol* karya Habib Hidayat. Nilai-nilai pendidikan dimaksud yaitu, nilaireligius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif,nilai demokratis, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilaicinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilaigemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggungjawab. Hubungannya dengan pembelajaran sastra, hasil kajian ini dapat dijadikansebagai bahan atau materi pembelajaran di SMP dan nilai karakter tersebut biasdijadikan contoh di sekolah.
	1. **Kerangka Pemikiran**

Dalam novel pengarang menggambarkan kehidupan manusia dan cara pandang manusia mengenai kehidupan. Dalam setiap karya sastra khususnya novel pasti ada nilai-nilai pendidikan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Pengarang dengan sengaja menyisipkan nilai pendidikan yang bisa diambil oleh para penikmat karya sastra setelah membaca sebuah karya sastra. Dengan membaca karya sastra berarti secara tidak langsung telah belajar nilai-nilai pendidikan yang ada dalam karya sastra.

Penelitian yang dilakukan dalam novel *Guru Aini*karya Andrea Hirata menekankan pada aspek nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud yaitu; nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Dengan demikian kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penulis ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan pada novel *Guru Aini* Biasa karya Andrea Hirata.

Kondisi Awal

Analisis nilai-nilai pendidikan pada novel *Guru Aini*karya Andrea Hirata.

Tindakan

Hasil

Penulis dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan pada *Guru Aini* karya Andrea Hirata:

1. Nilai Religius
2. Nilai Moral
3. Nilai Sosial
4. Nilai Budaya

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**